

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses kolektif yang dilakukan oleh penulis sebagai pencipta teks drama dan penulis sebagai pencipta teks pertunjukan telah menemukan catatan-catatan penting yang mewarnai kinerja ini. Salah satunya adalah terjadinya perbedaan sudut pandang gagasan ketika berhadapan dengan medium utama (aktor) yang tersedia, dengan gagasan yang dituangkan dalam teks drama. Dalam situasi semacam ini, penulis harus melakukan sikap kerja penyutradaraan yang tegas, ketika menafsir kembali lakon Supata Drupadi yang di tulis diri sendiri pada posisinya sebagai penulis. Maka tidak dipungkiri lagi bahwa telah terjadi banyak perubahan gagasan dan pengeditan naskah lakon, saat latihan dengan aktor dan seluruh elemen pendukung pertunjukan.

Dalam posisinya sebagai sutradara, penulis telah menemukan banyak perkembangan sekaligus kelemahan. Hal ini terjadi karena para pendukung yang sangat beragam. Mewujudkan pertunjukan kisah Mahabharata yang mengekspos puncak pertarungan Bima melawan Dursasana memang bukan pekerjaan yang mudah. Masyarakat telah memiliki opini tersendiri bahwa kisah Mahabharata pasti pertunjukan yang kolosal. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi penulis untuk mensiasati dari keterbatasan pemain menjadi pementasan yang terkesan kolosal.

Sisi baiknya bahwa lakon yang dianggap terlalu panjang, yang tidak mungkin tercapai dalam durasi latihan singkat, telah memberi rangsangan untuk

melakukan pengeditan radikal, baik dari bagian plot, dialog, bahkan karakter tokoh. Tindakan ini dianggap jalan terbaik oleh seluruh unsur pendukung, dalam rangka mengusung ketercapaian bentuk ataupun isi yang akan dipresentasikan dalam pementasan. Dari cara kerja yang dilalui di lapangan, penulis banyak menemukan dan mengembangkan gagasan baru pada tataran visual yang tidak mudah dibahasakan oleh bahasa verbal. Olahan nonverbal lalu memberikan banyak peluang untuk diolah, sehingga dengan seperti ini penciptaan teater Supata Drupadi tersaji seperti gagasan, tema, dan konsep pemanggungan semula.

Melihat kondisi bangsa ini yang hampir tiap saat mengalami berbagai macam permasalahan, penulis merasa perlu menjadikan kisah ini sebagai refleksi untuk upaya penyadaran akan pentingnya sikap terpuji terhadap kaum perempuan. Dalam proses penciptaannya penulis menggunakan teori Patrice Pavis yang disebut *mise en scène*. teori ini sebagai landasan dalam manafsirkan lakon Mahabharata yang terlahir dari Negara India menjadi bentuk pertunjukan yang bernuansa Nusantara.

Dari proses penciptaan ini penulis telah menghasilkan sebuah pertunjukan teater kontemporer yang berbasis tradisi. Tentu saja penciptaan ini tidak terlepas dari sumber-sumber yang telah mempengaruhi kerja kreatif penulis dalam mewujudkan karya ini. Sumber-sumber berupa novel, esai, ataupun komik yang mengisahkan Mahabharata menurut versi India dan menurut versi Indonesia telah memperkaya penulis sehingga menghasilkan teks drama yang berjudul Supata Drupadi.

KEPUSTAKAAN

- Dewi, Alexandra D. (2009), *KARMA: Meraih Kebajikan Mencapai Kesempurnaan*, Yogyakarta: Pinus.
- K.M, Saini. (2000), "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme". Dalam Nur Sahid (ed.). *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI).
- Komandoko, Gamal. (2009), *BHARATAYUDHA, Banjir Darah Di Tegal Kurusetra*, Yogyakarta: Narasi.
- ✓ Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Through Dance, atau Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- ✓ _____ . (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta*, Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Pavis, Patrice. (1992), *Theatre at the Crossroads of Culture*, London: Routledge.
- Radhakrishnan, S. (2009), *BHAGAWADGITA*, Yogyakarta: Ircisod.
- ✓ Rahayu, Apriastuti. (2008), *Drupadi: Permaisuri Pandawa Yang Teguh Hati*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susetya, Wawan. (2007), *Bharatayuda: Ajaran Simbolis, Filosofis dan Maknanya bagi Keindahan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- ✓ _____ . (2008), *Asmarandana Darah Bharata: Kitab Asmara & Ajaran Merancang Benih Unggul*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Yudiaryani. (2009), *Pelestarian Tradisi Lisan Bagi Pertunjukan Teater dalam Melakoni Teater, Sepilahan Tulisan Tentang Teater*. Bandung. Studiklub Teater Bandung.
- Yunus, Umar, (1985), *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta.